



MENGGALI BATASAN RASIONALITAS: IMPLIKASI PEMIKIRAN DAVID HUME DALAM KEHIDUPAN MODERN

EXPLORING THE LIMITS OF RATIONALITY: THE IMPLICATIONS OF DAVID HUME'S THOUGHT IN MODERN LIFE

Tirta Alim Wiliam Diaz^{1*}, Suwandari², Muhamad Arzet³, M. Fikri Ramadhan⁴

^{1,2,3,4}Aqidah dan Filsafat Islam, Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Email : alimirta277@gmail.com, wwandari877@gmail.com, muhamadarzet@gmail.com,
fkiriradham7725@gmail.com.

Article Info

Article history :

Received : 24-10-2024

Revised : 27-10-2024

Accepted : 29-10-2024

Published : 31-10-2024

Abstract

David Hume's critique of the limitations of human reason in determining truth and making moral decisions remains highly relevant today, especially amidst the advancements in technology and artificial intelligence. Hume's critique illustrates that individuals cannot solely rely on rationality to comprehend objective truth, as moral decisions are often influenced by emotions, habits, and subjective perceptions. This study employs a literature review approach with critical analysis of Hume's works, alongside contemporary interpretations from neuroscience, behavioral economics, and technology. The discussion reveals that human decision-making—both in moral and scientific contexts—has boundaries that cannot be fully explained by rational logic. This aligns with modern findings that support the role of emotions in the decision-making process. The conclusion emphasizes that Hume's critique of pure rationality invites us to consider the integration of rational and emotional aspects when confronting the complexities of modern life. This research suggests that technological developments, particularly in artificial intelligence, should also take into account human dimensions that cannot be overlooked, in order to create wiser and more inclusive systems.

Keywords : *Limitations of Reason, Causality, Rationality*

Abstrak

Pemikiran David Hume tentang keterbatasan akal budi dalam menentukan kebenaran dan pengambilan keputusan moral tetap relevan hingga saat ini, terutama di tengah perkembangan teknologi dan kecerdasan buatan. Kritik Hume menunjukkan bahwa manusia tidak sepenuhnya dapat mengandalkan rasionalitas untuk memahami kebenaran objektif karena keputusan-keputusan moral sering kali dipengaruhi oleh emosi, kebiasaan, dan persepsi subjektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur dengan metode analisis kritis terhadap karya-karya Hume serta interpretasi kontemporer dalam bidang neuroscience, ekonomi perilaku, dan teknologi. Pembahasan menunjukkan bahwa pengambilan keputusan manusia—baik dalam konteks moral maupun ilmiah—memiliki batas-batas yang tidak dapat sepenuhnya dijelaskan oleh logika rasional. Hal ini sejalan dengan penemuan modern yang mendukung peran emosi dalam proses pengambilan keputusan. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa kritik Hume terhadap rasionalitas murni mengajak kita untuk mempertimbangkan integrasi antara aspek rasional dan emosional dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern. Penelitian ini mengusulkan agar perkembangan teknologi, khususnya dalam kecerdasan buatan, turut memperhatikan dimensi manusiawi yang tidak bisa diabaikan untuk menciptakan sistem yang lebih bijaksana dan inklusif.

Kata Kunci: *Keterbatasan Akal Budi, Kausalitas, Rasionalitas*



PENDAHULUAN

Pendahuluan artikel ini akan menguraikan pemikiran David Hume yang secara radikal mengguncang fondasi rasionalitas dalam tradisi filsafat Barat. Hume, sebagai filsuf Skotlandia abad ke-18, memperkenalkan pandangan yang menyangsikan kemampuan akal budi untuk mencapai kebenaran mutlak. Ia mempertanyakan asumsi bahwa manusia dapat memahami dunia secara pasti melalui rasio, terutama karena, menurutnya, pengalaman sensorik dan persepsi kita tidak selalu memberikan gambaran yang benar-benar objektif. Pemikiran ini membawa Hume ke dalam ranah skeptisisme dan empirisme, arus yang menantang gagasan rasionalisme sebelumnya, terutama seperti yang digagas oleh Descartes. Hume menganggap bahwa sebagian besar keyakinan kita, khususnya yang terkait dengan konsep sebab-akibat, bukanlah hasil penalaran logis melainkan kebiasaan atau impresi yang terbentuk dari pengalaman berulang.

Dalam konteks filsafat Barat, Hume dianggap sebagai tokoh sentral yang menawarkan kritik tajam terhadap pandangan tradisional. Melalui karya-karyanya, Hume memosisikan diri sebagai lawan dari filsuf rasionalis yang percaya bahwa akal manusia memiliki kapasitas penuh untuk memahami kebenaran. Berbeda dengan Descartes, yang menyatakan "Cogito, ergo sum" sebagai dasar kepastian eksistensi, (Descartes 2016) Hume berpendapat bahwa eksistensi dan identitas diri tidak bisa dijamin hanya dengan berpikir. Pemikirannya memperluas skeptisisme hingga ke aspek-aspek mendasar seperti pengetahuan, identitas, dan kausalitas. Dengan demikian, Hume memainkan peran penting dalam menggeser pandangan mengenai sumber pengetahuan, menekankan bahwa pengalaman indrawi lebih valid daripada penalaran spekulatif yang tidak terbukti. (Hume 2016)

Pemikiran Hume tentang keterbatasan rasionalitas juga membuka jalan bagi perdebatan filosofis mengenai kepercayaan dan asumsi dasar dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Hume, bahkan keyakinan kita pada prinsip kausalitas – bahwa setiap efek pasti memiliki sebab – hanyalah hasil dari kebiasaan kita mengamati fenomena berulang. Sebagai contoh, kita menganggap bahwa matahari akan terbit setiap hari karena kita telah melihatnya terbit berulang kali, tetapi keyakinan ini tidak pernah bisa dibuktikan secara mutlak melalui akal budi. (Saumantri 2022) Kritik Hume terhadap kausalitas memperlihatkan bahwa akal tidak selalu mampu memberikan kepastian, melainkan hanya asumsi-asumsi yang mungkin benar dalam konteks empiris. Pandangan ini menghadirkan pergeseran besar dalam pemikiran, menggeser fokus dari pencarian kebenaran mutlak menuju pemahaman yang lebih skeptis dan terbatas tentang dunia.

Dalam tulisan ini, penulis akan mengeksplorasi tujuan Hume untuk menggugat klaim rasionalitas sebagai sumber pengetahuan mutlak. Pandangan Hume mengimplikasikan bahwa terdapat batasan-batasan dalam kemampuan akal untuk memahami dunia sepenuhnya, dan bahwa akal sering kali terjebak pada pola-pola pikir yang sebenarnya tidak berakar pada realitas objektif. Melalui kritik ini, Hume tidak hanya membatasi ruang lingkup pengetahuan manusia, tetapi juga menantang anggapan umum bahwa rasio adalah landasan utama untuk setiap kebenaran universal. Hal ini sejalan dengan pendekatan empiris Hume yang berpendapat bahwa hanya melalui pengalaman konkret kita dapat mencapai pemahaman tertentu, meskipun terbatas.

Secara pribadi, pemikiran Hume yang kritis terhadap kausalitas dan rasionalitas memberikan perspektif yang menarik bagi diskursus filsafat Barat. Walaupun Hume menolak konsep kebenaran mutlak, ia membuka kemungkinan baru untuk memahami batas-batas kognitif manusia. Dengan cara yang samar, pandangannya menunjukkan bahwa ketidakpastian adalah



bagian dari kondisi manusia yang tidak bisa dihindari, sesuatu yang menjadi dasar bagi skeptisisme modern. Hume menempatkan manusia dalam kondisi yang lebih realistis, mengingatkan bahwa meskipun pengetahuan manusia terbatas, ia tetap dapat menjalankan hidup berdasarkan kebiasaan dan pengalaman yang praktis.

Di akhir pendahuluan ini, penting untuk mencatat bahwa peran Hume sebagai filsuf skeptis tidak hanya relevan pada masanya, tetapi juga memberikan dampak signifikan dalam perkembangan pemikiran filsafat selanjutnya, seperti yang terlihat dalam respons dari Immanuel Kant. Kant, terinspirasi oleh kritik Hume, kemudian mengembangkan epistemologi yang mempertimbangkan keterbatasan akal budi, tetapi dengan pendekatan yang berbeda, mencoba menyelaraskan antara rasionalitas dan empirisme. Kehadiran Hume dalam sejarah filsafat menandai titik penting peralihan pemikiran Barat dari kepercayaan penuh pada rasionalitas menuju pendekatan yang lebih hati-hati dan mendalam terhadap batas-batas pengetahuan manusia.

Melalui penjabaran ini, artikel bertujuan untuk mengkaji lebih dalam gagasan Hume tentang keterbatasan akal budi dan bagaimana pemikiran ini memberikan dampak yang signifikan terhadap epistemologi dan etika dalam filsafat Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka untuk menganalisis kritik David Hume terhadap konsep rasionalitas dalam filsafat Barat. Data penelitian dikumpulkan dari literatur primer berupa teks-teks utama Hume, seperti *A Treatise of Human Nature* dan *An Enquiry Concerning Human Understanding*, yang dianalisis guna mengidentifikasi argumen Hume tentang rasionalitas, kausalitas, dan keterbatasan akal budi. Selain itu, literatur sekunder berupa artikel ilmiah, buku, dan interpretasi dari pemikir lain yang membahas pandangan Hume juga digunakan untuk memperkaya pemahaman konteks historis dan filosofis kritiknya. Metode analisis teks diterapkan untuk menggali argumen-argumen Hume secara mendalam dan menemukan elemen-elemen penting dalam kritiknya terhadap rasionalitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Kausalitas dan Kritik Hume Terhadap Sebab-Akibat

David Hume menawarkan kritik mendalam terhadap konsep kausalitas yang hingga saat itu dianggap sebagai prinsip dasar dalam memahami hubungan antara peristiwa di dunia. Menurut Hume, gagasan tentang sebab-akibat sebenarnya adalah hasil dari kebiasaan atau asosiasi ide yang terbentuk melalui pengalaman berulang. Dalam pandangannya, manusia cenderung percaya bahwa suatu peristiwa pasti menghasilkan peristiwa lain sebagai akibatnya hanya karena mereka telah melihat pola yang sama berulang kali. (Suyudi and Putra 2020) Akan tetapi, bagi Hume, kepercayaan ini tidak dapat dianggap sebagai kebenaran objektif, melainkan hanyalah ekspektasi subjektif yang muncul dari kebiasaan persepsi kita.

Salah satu contoh klasik yang digunakan untuk menjelaskan pandangan Hume tentang kausalitas adalah konsep matahari terbit setiap hari. Kita meyakini bahwa matahari akan terbit esok hari karena selama ini kita telah menyaksikan peristiwa tersebut berulang kali. Namun, menurut Hume, tidak ada alasan rasional atau bukti yang mutlak bahwa matahari akan terbit esok hari hanya karena ia selalu terbit di masa lalu. (Marsigit 2010) Prinsip ini didasarkan pada apa yang disebut Hume sebagai “regularitas,” yang menunjukkan pola peristiwa, tetapi bukan hubungan



sebab-akibat yang logis. Dengan kata lain, kita tidak dapat benar-benar mengetahui secara pasti bahwa pola ini akan terus berlanjut.

Hume juga menyoroti bahwa keterkaitan antara dua peristiwa tidak menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat yang pasti. Misalnya, jika api menyebabkan kayu terbakar, kita hanya menyimpulkan adanya kausalitas berdasarkan kebiasaan dan bukan pada bukti logis yang tak terbantahkan. Menurut Hume, dalam setiap observasi yang melibatkan sebab-akibat, kita hanya melihat dua peristiwa yang terjadi berdekatan dan berurutan dalam waktu, tetapi kita tidak pernah dapat melihat “kekuatan” yang menghubungkan keduanya secara langsung. (Saumantri 2022) Inilah sebabnya Hume menegaskan bahwa kausalitas adalah produk dari asumsi manusia yang terbatas pada pengalaman, bukan realitas objektif yang dapat diuji secara mutlak.

Dengan demikian, Hume menganggap kausalitas sebagai hasil dari inferensi yang dibuat oleh akal budi berdasarkan kebiasaan, bukan sebagai hubungan yang dapat diverifikasi melalui akal rasional. Keterbatasan ini mengimplikasikan bahwa kita tidak dapat memahami atau meramalkan masa depan dengan kepastian absolut. (“FILSAFAT_EMPIRISME_david_hume,” n.d.) Pandangan ini secara mendasar mengguncang keyakinan filosofis pada kemampuan rasionalitas untuk mengungkap hukum-hukum alam yang pasti. Bagi Hume, prinsip-prinsip ilmiah yang didasarkan pada asumsi kausalitas hanya bersifat pragmatis, berguna dalam praktik tetapi tidak pernah mencapai kebenaran mutlak.

Kritik Hume terhadap kausalitas juga berdampak besar terhadap cara kita memahami ilmu pengetahuan. Sebelum Hume, filsuf seperti Newton melihat hukum-hukum alam sebagai aturan yang tetap dan dapat dipercaya secara universal. Hume, dengan skeptisisme empirisnya, meragukan dasar-dasar kepercayaan ini dan menegaskan bahwa ilmu pengetahuan hanyalah serangkaian generalisasi dari pengalaman yang telah terjadi, bukan kebenaran yang dapat diuji secara mutlak. (Dreher 2017) Sebagai hasilnya, Hume menempatkan manusia dalam posisi skeptis, di mana pengetahuan yang dihasilkan ilmu pengetahuan tetap bergantung pada probabilitas dan pengalaman, bukan pada kepastian logis.

Pandangan Hume mengenai sebab-akibat pada akhirnya memperkenalkan pendekatan baru dalam memahami realitas dan menantang klaim bahwa akal budi dapat mencapai pengetahuan yang pasti. Melalui analisisnya, Hume membawa kesadaran bahwa sebagian besar pengetahuan manusia adalah hasil konstruksi yang dibangun dari pengalaman, bukan hasil logika yang pasti. Kritik ini mendorong filsafat Barat menuju pendekatan yang lebih hati-hati dan skeptis dalam mengklaim pengetahuan dan memberikan pengaruh signifikan pada pemikir-pemikir berikutnya, termasuk Immanuel Kant, yang kemudian merespons kritik Hume ini dengan mengembangkan teori epistemologi kritisnya sendiri.

Keterbatasan Akal Budi dalam Pengambilan Keputusan Moral

Keterbatasan akal budi dalam pengambilan keputusan moral telah menjadi perdebatan yang panjang dalam filsafat, terutama sejak kritik David Hume yang menyoroti peran emosi dan subjektivitas dalam penilaian moral. Hume menegaskan bahwa akal budi bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi keputusan manusia, terutama dalam konteks moralitas. Dalam pandangan Hume, keputusan moral lebih dipengaruhi oleh perasaan atau emosi, bukan oleh rasio atau logika. (Jena 2018) Dengan demikian, keterbatasan akal budi dalam konteks ini menandakan



bahwa manusia tidak dapat sepenuhnya mengandalkan rasionalitas untuk membuat penilaian moral yang objektif dan konsisten.

Hume berargumen bahwa keputusan moral pada dasarnya adalah hasil dari "rasa" atau impresi batin kita terhadap sesuatu yang dianggap baik atau buruk. Ketika seseorang memutuskan bahwa sebuah tindakan adalah baik atau buruk, keputusan itu bukanlah hasil dari penalaran logis, tetapi lebih kepada respons emosional yang timbul dari kesan-kesan kita terhadap tindakan tersebut. (Mohammad Muslih 2016) Dalam artian ini, moralitas lebih merupakan ekspresi dari preferensi dan perasaan individu ketimbang refleksi dari kebenaran objektif. Hal ini tentu saja menimbulkan konsekuensi besar dalam memahami batas-batas rasionalitas dalam pengambilan keputusan moral.

Pandangan ini mengimplikasikan bahwa akal budi, meskipun mampu memahami konsekuensi dari tindakan, tidak cukup kuat untuk menentukan apakah tindakan tersebut benar atau salah. Sebagai contoh, seseorang dapat memahami secara rasional bahwa mencuri mungkin menguntungkan secara materi dalam jangka pendek, namun perasaan atau rasa tidak nyaman yang muncul dari perbuatan tersebut lebih berperan dalam mengarahkan keputusan akhir. Bagi Hume, emosi seperti simpati, ketakutan, atau kebencian memberikan pengaruh yang lebih kuat dalam membentuk keputusan moral daripada argumen logis semata. (Mohammad Muslih 2016)

Pemikiran Hume tentang keterbatasan akal budi dalam moralitas ini kemudian berdampak pada diskusi etika yang lebih luas. Ia membuka pintu bagi aliran-aliran filsafat moral yang menempatkan perasaan atau intuisi sebagai elemen penting dalam pengambilan keputusan moral, seperti etika sentimental dan emotivisme (R. Dougherty and L. Bittner 2010). Aliran ini berpendapat bahwa karena manusia pada dasarnya adalah makhluk yang emosional, keputusan moral mereka akan selalu dipengaruhi oleh emosi. Dengan demikian, keterbatasan rasionalitas dalam moralitas bukanlah kelemahan, melainkan bagian dari kodrat manusia yang harus diterima.

Akan tetapi, keterbatasan ini juga memiliki sisi problematik, terutama ketika emosi yang mendasari keputusan moral seseorang bersifat destruktif atau berpotensi merugikan orang lain. Misalnya, kebencian yang sangat kuat terhadap suatu kelompok dapat membuat seseorang melakukan tindakan yang merugikan kelompok tersebut dan menganggapnya sebagai sesuatu yang "bermoral" dalam konteks emosi mereka. (Pessimistic and Optimistic 2006) Dalam situasi seperti ini, keterbatasan akal budi menunjukkan bahwa keputusan moral yang hanya didasarkan pada emosi bisa berbahaya dan kurang dapat diandalkan untuk memastikan hasil yang adil dan bijaksana.

Selain itu, dalam konteks masyarakat yang semakin kompleks, keterbatasan akal budi dalam pengambilan keputusan moral sering kali membutuhkan adanya aturan atau norma sosial untuk menjaga keseimbangan. Aturan-aturan ini berfungsi untuk menyeimbangkan pengaruh emosi yang subjektif dalam keputusan moral. Melalui norma-norma tersebut, manusia diajak untuk tidak hanya mengandalkan emosinya, tetapi juga mempertimbangkan kepentingan orang lain dan tujuan-tujuan bersama. Akal budi, dalam hal ini, dapat digunakan untuk menyusun aturan yang menciptakan keseimbangan antara emosi dan logika dalam pengambilan keputusan moral. (Babtista, Pratama, and Sari 2024)

Pada akhirnya, keterbatasan akal budi dalam pengambilan keputusan moral menunjukkan bahwa meskipun akal penting, ia tidak dapat berdiri sendiri tanpa melibatkan emosi dan perasaan. Pengambilan keputusan moral yang seimbang memerlukan kombinasi dari logika dan empati, di



mana akal budi berperan dalam menganalisis konsekuensi dan emosi memotivasi tindakan yang dianggap baik. Pandangan Hume ini mengingatkan bahwa manusia, dengan segala keterbatasannya, membutuhkan pendekatan yang integratif antara rasionalitas dan emosi untuk menghasilkan keputusan moral yang lebih manusiawi dan realistis.

Relevansi Kritik Hume dalam Konteks Modern

Kritik David Hume terhadap rasionalitas dan kausalitas tetap relevan hingga era modern, terutama dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan etika. Pemikirannya mengajukan pandangan bahwa tidak semua kebenaran dapat diakses melalui rasionalitas murni atau penalaran logis, melainkan banyak yang muncul dari kebiasaan, persepsi, dan bahkan prasangka manusia. (Sobur, Ushuluddin, and Sts 2015) Di tengah kemajuan teknologi yang terus berkembang, ide ini menimbulkan pertanyaan penting: dapatkah kita mengandalkan rasionalitas sepenuhnya dalam mengambil keputusan atau menciptakan sistem yang sepenuhnya objektif? Perangkat seperti kecerdasan buatan, yang memproses data dengan logika rasional, mulai menunjukkan keterbatasan serupa dengan yang Hume kritisi, yaitu ketidakmampuannya memahami konteks atau pengalaman manusia.

Penemuan baru dalam bidang neuroscience menunjukkan bahwa pengambilan keputusan manusia tidak semata-mata dipandu oleh rasionalitas, tetapi juga dipengaruhi oleh emosi, intuisi, dan respon fisik yang tidak selalu disadari. Penelitian ini menguatkan argumen Hume bahwa manusia sering kali membuat keputusan berdasarkan kebiasaan atau pola yang telah mereka alami sebelumnya, bukan karena kemampuan untuk menilai dengan logika sepenuhnya. Neuroscience mengungkap bahwa saat membuat keputusan moral atau etis, bagian otak yang berhubungan dengan emosi lebih aktif dibandingkan dengan bagian yang terkait rasionalitas. (Mardiah, Sabda, and Cahyadi 2022) Hal ini menggarisbawahi pandangan Hume tentang pentingnya mempertimbangkan peran emosi dalam memahami perilaku manusia secara keseluruhan.

Selain itu, dalam dunia bisnis dan ekonomi, kritik Hume terhadap asumsi rasionalitas semakin relevan. Teori ekonomi klasik mengasumsikan bahwa individu bertindak rasional dalam membuat keputusan finansial, namun penelitian di bidang behavioral economics, seperti yang diperkenalkan oleh Daniel Kahneman dan Amos Tversky, menunjukkan sebaliknya. Banyak keputusan ekonomi ternyata didorong oleh bias, persepsi yang keliru, dan pola kebiasaan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Hume bahwa manusia tidak bertindak semata-mata berdasarkan alasan logis, tetapi sering kali oleh faktor-faktor emosional dan psikologis yang tidak selalu rasional. (Kapeliushnikov 2015)

Di sisi teknologi, kecerdasan buatan (AI) menghadapi tantangan besar dalam meniru kemampuan manusia untuk memahami dan merespons konteks dengan cara yang "masuk akal." Misalnya, algoritma yang dirancang untuk menginterpretasikan keputusan moral atau etis sering mengalami kesulitan ketika harus mempertimbangkan variabel-variabel yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, seperti empati atau nilai-nilai kemanusiaan. AI, yang didasarkan pada logika dan data, hanya dapat menghasilkan keputusan berdasarkan pola statistik yang sebelumnya dipelajari. (Nasrullah 2019) Hal ini menunjukkan bahwa tanpa elemen pengalaman dan emosi yang diungkapkan Hume, AI mungkin akan kesulitan mencerminkan keputusan manusia secara utuh dan menyeluruh.



Kritik Hume juga relevan dalam pengembangan metode ilmiah, terutama dalam bidang fisika teoretis dan kosmologi. Dalam eksplorasi konsep-konsep seperti multiverse atau teori kuantum, ilmu pengetahuan modern menyadari bahwa banyak fenomena yang tidak dapat dijelaskan dengan logika kausal sederhana. Filsafat Hume mengingatkan bahwa hubungan sebab-akibat mungkin tidak absolut, melainkan lebih bersifat kontekstual dan berdasarkan kebiasaan observasi kita. (Zhang 2024) Dalam teori kuantum, misalnya, hubungan kausalitas klasik tidak lagi dapat dipertahankan secara mutlak, yang memperkuat argumen Hume tentang keterbatasan akal budi dalam memahami dunia.

Dalam konteks etika dan kebijakan publik, kritik Hume terhadap rasionalitas memberikan dasar bagi pendekatan yang lebih berhati-hati. Keputusan-keputusan moral sering kali tidak dapat dinilai hanya berdasarkan rasionalitas karena melibatkan nilai-nilai, persepsi, dan preferensi individu. Misalnya, dalam kebijakan publik terkait kesehatan mental atau kesejahteraan sosial, para pembuat kebijakan semakin menyadari bahwa memahami latar belakang dan konteks kehidupan masyarakat lebih penting daripada sekadar menerapkan aturan berbasis logika statistik. (Sugden 2021) Hal ini mencerminkan kesadaran bahwa aspek moral dan etis lebih kompleks daripada yang dapat disederhanakan oleh analisis rasional semata.

Dalam ranah politik, Hume memberikan perspektif baru untuk memahami keterbatasan akal budi dalam pengambilan keputusan yang melibatkan ideologi. Dunia politik sering kali diwarnai oleh kebiasaan, persepsi massa, dan emosi yang mempengaruhi arah kebijakan. Hal ini sejalan dengan kritik Hume bahwa rasionalitas tidak selalu menjadi pemandu utama dalam mengambil keputusan yang bersifat kolektif atau ideologis. (Amilin 2020) Seiring meningkatnya peran media sosial dan polarisasi politik, kita menyaksikan bahwa opini publik sering kali lebih didorong oleh emosi ketimbang argumentasi yang didasarkan pada fakta atau logika.

Dengan mempertimbangkan kritik Hume dalam konteks modern, tampak jelas bahwa perannya tetap signifikan. Pemikiran Hume menantang asumsi bahwa rasionalitas murni dapat menjadi penuntun utama dalam segala bidang kehidupan manusia. Di era ketika manusia semakin bergantung pada data, logika, dan kecerdasan buatan, pandangan Hume mengingatkan bahwa elemen-elemen yang tidak terukur seperti emosi, intuisi, dan pengalaman tetap memainkan peran penting dalam pembentukan keputusan yang bijaksana. Relevansi ini menunjukkan bahwa manusia perlu berhati-hati dalam mengandalkan rasionalitas secara mutlak dan tetap mempertimbangkan dimensi pengalaman dan empati dalam pengambilan keputusan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menggarisbawahi relevansi kritik David Hume terhadap akal budi dan rasionalitas dalam konteks modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan Hume tentang keterbatasan rasionalitas memiliki implikasi mendalam dalam memahami pengambilan keputusan moral, perkembangan teknologi, serta kebijakan publik. Dengan ditemukannya bahwa faktor emosional dan intuisi secara nyata mempengaruhi proses pengambilan keputusan manusia, penelitian ini mengonfirmasi bahwa ketergantungan pada rasionalitas murni tidak cukup untuk menjelaskan kompleksitas pengalaman manusia. Kritik Hume menegaskan bahwa aspek-aspek non-rasional, seperti kebiasaan dan persepsi subjektif, merupakan bagian integral dari proses berpikir manusia, yang tidak dapat diabaikan terutama dalam penerapan rasionalitas di era teknologi maju saat ini.



Hasil ini juga menjawab tujuan penelitian dengan menunjukkan bahwa pendekatan rasionalitas murni harus dikombinasikan dengan pemahaman terhadap aspek-aspek emosional dalam konteks sosial dan moral. Temuan ini menyarankan bahwa penerapan rasionalitas yang efektif di bidang kecerdasan buatan, kebijakan publik, dan ilmu pengetahuan membutuhkan integrasi elemen manusiawi, seperti empati dan intuisi, agar lebih relevan dan berimbang. Untuk penelitian lanjutan, disarankan melakukan eksplorasi lebih mendalam terhadap peran pengalaman dan intuisi dalam sistem berbasis AI, serta dampaknya terhadap etika dan moralitas dalam masyarakat modern. Penelitian ini mengusulkan pendekatan multidisiplin yang menggabungkan filsafat dengan ilmu sosial, teknologi, dan neuroscience untuk memperluas pemahaman kita tentang batas-batas rasionalitas dalam berbagai aspek kehidupan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amilin, Amilin. 2020. "Pengaruh Hoaks Politik Dalam Era Post-Truth Terhadap Ketahanan Nasional Dan Dampaknya Pada Kelangsungan Pembangunan Nasional." *Jurnal Lemhannas RI* 7 (3): 5–11. <https://doi.org/10.55960/jlri.v7i3.73>.
- Babista, Thomas Rosario, Rengga Nata Pratama, and Cindy Gupita Sari. 2024. "Pengalaman Empiris Sebagai Sumber Dan Pertimbangan Moral Manusia Pada Society 5.0 Dalam Perspektif Moralitas David Hume." *Retorik: Jurnal Ilmu Humaniora* 12 (1): 89–103. <https://doi.org/10.24071/ret.v12i1.7490>.
- Descartes, René. 2016. "Meditations on First Philosophy." *Seven Masterpieces of Philosophy*, 63–108. <https://doi.org/10.1017/cbo9780511894695.169>.
- Dreher, John H. 2017. "Hume, Newton and Malebranche on Causation." *Open Journal of Philosophy* 07 (03): 329–52. <https://doi.org/10.4236/ojpp.2017.73018>.
- "FILSAFAT_EMPIRISME_david_hume." n.d.
- Hume, David. 2016. "An Enquiry Concerning Human Understanding." *Seven Masterpieces of Philosophy*, 183–276. <https://doi.org/10.1093/oseo/instance.00046350>.
- Jena, Yeremias. 2018. "Menyoal Perasaan Sebagai Dasar Tindakan Moral Menyoal Perasaan Sebagai Dasar Tindakan Moral," no. July 2015.
- Kapeliushnikov, Rostislav. 2015. "Behavioral Economics and the 'New' Paternalism1." *Russian Journal of Economics* 1 (1): 81–107. <https://doi.org/10.1016/j.ruje.2015.05.004>.
- Mardiah, Mardiah, Syaifuddin Sabda, and Ani Cahyadi. 2022. "Analisis Relevansi Neurosains Dengan Pembelajaran Dan Kesehatan Spiritual." *Journal on Education* 4 (4): 1489–1510. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2197>.
- Marsigit. 2010. "Modul Filsafat Ilmu," no. September.
- Mohammad Muslih. 2016. *Filsafat Ilmu:Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma Dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*.
- Nasrullah, Dede. 2019. *Teori Etika. Keperawatan Keluarga*.
- Pessimistic, Neither, and N O R Optimistic. 2006. *1 . The Double Ambivalence of Human Nature*.



- R. Dougherty, Edward, and Michael L. Bittner. 2010. "Causality, Randomness, Intelligibility, and the Epistemology of the Cell." *Current Genomics* 11 (4): 221–37. <https://doi.org/10.2174/138920210791233072>.
- Saumantri, Theguh. 2022. "Metafisika Empirik Dalam Pemikiran David Hume." *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 7 (2): 231–44. <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v7i2.20180>.
- Sobur, H A Kadir, Fakultas Ushuluddin, and Iain Sts. 2015. "LOGIKA PERSPEKTIF ILMU PENGETAHUAN" XIV (2): 387–414.
- Sugden, Robert. 2021. "A Response to Six Comments on The Community of Advantage." *Journal of Economic Methodology* 28 (4): 419–30. <https://doi.org/10.1080/1350178X.2021.1994634>.
- Suyudi, M, and Wahyu Hanafi Putra. 2020. "Kritik Nalar Kausalitas Dan Pengetahuan David Hume." *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 15 (02): 201–14. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i02.569>.
- Zhang, Wen Ran. 2024. "Global Realism with Bipolar Strings: From Bell Test to Real-World Causal-Logical Quantum Gravity and Brain-Universe Similarity for Entangled Machine Thinking and Imagination." *Information (Switzerland)* 15 (8): 1–40. <https://doi.org/10.3390/info15080456>.